**HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA PSS SLEMAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FANATICISM AND AGGRESSIVE BEHAVIOR OF PSS SLEMAN FOOTBALL SUPPORTERS***

**Imron Rusdi Romadhan, Kamsih Astuti**

Univeritas Mercu Buana Yogyakarta

imronrusdi0@gmail.com

085155277260

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif. Subjek dalam peneltian ini sebanyak 113 suporter sepakbola PSS Sleman. Jumlah subjek berdasarkan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala fanatisme dan skala perilaku agresif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar rxy = 0,544 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,295 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel fanatisme memiliki kontribusi sebesar 29,5% terhadap perilaku agresif pada suporter sepakbola dan sisanya sebanyak 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci**: fanatisme, perilaku agresif, suporter

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between fanaticism and aggressive behavior in football suporters of PSS Sleman. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between fanaticism and aggressive behavior. The subjects in this research were 113 PSS Sleman football fans. The number of subjects based on simple random sampling technique. The data collection method in this study uses a fanaticism scale and an aggressive behavior scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (r) was obtained at rxy = 0.544 (p <0.05). These results indicate that there is a significant positive relationship between fanaticism and aggressive behavior in PSS Sleman football fans, so the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R2) is 0.295 so it can be concluded that fanaticism has a contribution of 29.5% to aggressive behavior in football fans and the remaining 70.5% is influenced by other factors.*

***Keywords****: fanaticism, aggressive behavior, suporters*

**PENDAHULUAN**

Permainan sepakbola sebagai olahraga yang banyak digemari masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya penonton. Penonton sepakbola dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penonton yang datang hanya sekedar untuk menikmati permainan tim yang bertanding dan penonton yang senantiasa memberikan dukungan kepada tim kebanggaannya dari luar lapangan yang seringkali disebut sebagai suporter. Suryanto (1997) mengatakan bahwa suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan atau support kepada suatu tim yang dibela. Bahkan tidak jarang ditemui ratusan hingga ribuan suporter rela berbondong-bondong datang ke sadion untuk memberikan dukungan kepada tim kesayangannya. Harga tiket yang mahal maupun jarak yang amat jauh bukan menjadi masalah bagi mereka. Tim sepakbola di Indoneisa yang mempunyai basis suporter fanatik salah satunya adalah PSS Sleman. PSS Sleman adalah tim sepakola yang berasal dari kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta. Tim yang bermarkas di Stadion Internasional Maguwoharjo ini mempunyai dua basis kelompok suporter yang fanatik yaitu Brigata Curva Sud (BCS) dan Slemania. Suporter dari PSS Sleman ini selalu memberikan dukungan kepada tim, tak jarang mereka melakukan perjalanan jauh untuk memberikan dukungannya meskipun tim sedang bertanding diluar pulau. Para suporter yang datang tidak hanya sekadar menonton pertandingan di Stadion, para suporter memberikan dukungan kepada tim kebanggaannya melalui aksi koreografi, slogan-slogan dan chants (lagu-lagu) yang dinyanyikan sepanjang berlangsungnya pertandingan. Hal tersebut dilakukan para suporter untuk membakar semangat para penggawa dengan harapan supaya tim kesayangan mereka termotivasi untuk meraih kemenangan. Selain memberikan dukungan melalui lagu-lagu atau yel-yel kepada tim mereka, suporter sepakbola juga seringkali meneriakkan selogan-selogan atau nyanyian-nyanyian provokasi yang ditujukan kepada suporter lawan, pemain, pelatih, maupun perangkat pertandingan yang dapat memicu terjadinya perilaku agresif suporter lawan.

Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), mendeskripsikan perilaku agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresi merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dapat terjadi saat pertandingan masih berlangsung, yaitu agresi verbal yang berupa nyanyian-nyanyian provokasi, ejekan yang dilontarkan kepada suporter lawan. Namun tak jarang agresi yang terjadi dapat menjalar sampai keluar stadion, yaitu agresi fisik yang terjadi berupa pukulan, bahkan tawuran antar kelompok suporter yang tidak dapat terhindarkan (Silwan, 2012). Hal tersebut yang seringkali menjadi pemicu perilaku agresif para suporter yang tidak ingin tim kesayangannya kalah ataupun dihina/diejek oleh lawan (Utomo & Warsito, 2012). Sedangkan menurut Buss-Perry (dalam Gallagher & Ashford, 2016) aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku agresi fisik (physical aggression), agresi verbal (verbal aggression), amarah (anger) dan permusuhan (hostility).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter cukup banyak terjadi dikompetisi sepakbola Indonesia, peneliti telah melakukan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 dengan 5 subjek yang menjadi suporter PSS Sleman. Hasil dari wawancara dari ke-5 subjek tersebut menunjukkan bahwa terdapat perilaku agresif yang terjadi pada subjek. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban subjek berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif, 3 dari 5 subjek menyatakan pernah melakukan tindakan serangan secara fisik sebagai bentuk ekspresi kemarahan yang berupa pukulan maupun tawuran. Dari ke-5 subjek yang diwawancarai peneliti menyatakan bahwa semuanya pernah melakukan tindakan agresi verbal yang berupa melontarkan perkataan kasar atau provokasi kepada lawan. Pada aspek amarah, 5 subjek pernah mengalami perasaan marah dan kesal kepada lawan. Dan pada aspek terakhir yaitu permusuhan, terdapat 2 subjek yang pernah melakukan tindakan yang mengekspresikan kebencian dan berujung permusuhan kepada kelompok maupun individu dari pihak lawan. Dari data yang telah diambil dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat terjadi dari beberapa tindakan seperti saling ejek/hina baik secara langsung atau melalui media sosial dan balas dendam yang terjadi secara turun-temurun. Kerusuhan suporter tidak hanya dapat merugikan individu itu sendiri, namun juga dapat berdampak pada masyarakat, kompetisi klub, maupun dari segi perekonomian klub. Dampak yang dapat terjadi jika kerusuhan suporter timbul dari sektor perekonomian klub adalah menghambat datangnya sponsor. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sponsor merupakan sumber pendanaan utama sebuah klub. Dengan adanya sponsor tersebut klub dapat mengarungi kompetisi, meningkatkan sarana prasarana klub, dapat menutup biaya operasional kompetisi. Dampak yang terjadi terhadap kompetisi adalah dikenakan denda kepada klub dan sanksi terhadap suporter.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya perilaku agresif oleh suporter sepakbola. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk. (2014) mengenai agresivitas suporter klub Sriwijaya di Stadion Jakabaring Palembang adalah penyebab sering terjadinya perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal (tingkat emosional, fanatisme, dan insting) dan faktor eksternal (situasional, provokasi, kolektivitas kelompok). Dalam penelitian ini, peneliti memilih fanatisme sebagai faktor yang mendorong perilaku agresif pada suporter sepakbola dikarenakan peneliti menemukan banyak suporter yang berperilaku agresif, hal tersebut didasari pada kecintaan yang berlebih terhadap tim sepakbola. Robles (2013), menggambarkan fanatisme sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu yang menyebabkan perilaku keras kepala, tanpa pandang bulu atau kekerasan. Dalam mendukung kebanggaannya suporter sepakbola seringkali melakukan tindakan yang sesuai dengan kondisi emosionalnya tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya. Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh suporter terjadi karena fanatisme kepada timnya sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi (dalam Suroso & Aditya, 2010) bahwa kefanatisan suporter seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) terhadap suatu tim sepakbola adalah besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, serta motivasi yang diterima oleh individu. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan akan membuat seseorang lebih meningkatkan usaha dalam mendukung tim sepakbola yang dicintainya. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. merupakan awal dari sesuatu yang akan dilakukan individu maupun kelompok dalam mendukung tim. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Sesuatu hal akan lebih bermakna apabila dilakukan dengan perasaan senang dan bangga terhadap suatu kegiatan. Motivasi yang diterima oleh individu termasuk dukungan yang datang dari lingkungannya dapat mempengaruhi seseorang terhadap kegiatannya, dalam hal ini mendukung tim sepakbola.

Dinamika yang terjadi berawal ketika suporter sepakbola yang fanatik mendapatkan stimulus lingkungan yang negatif. Hal tersebut dapat menimbulkan sebuah reaksi dari kelompok suporter yang bersangkutan. Reaksi yang timbul dapat berupa rasa tidak nyaman, kesal dan ingin melakukan pembalasan amarah. Ketika individu maupun kelompok mengalami perasaan tersebut dapat menimbulkan munculnya perilaku agresif yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya seperti kekerasan fisik, verbal dan permusuhan yang dapat merugikan berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan Anam dan Supriyadi (2018) yang menerangkan bahwa wujud ekspresi dari fanatime ini seringkali berbuah menjadi perilaku agresi. Dalam kehidupan sehari-hari fanatisme diartikan sebagai kesenangan yang berlebihan (tergila-gila pada suatu hal), dan menjadi suatu pemicu atau penyebab yang dapat menimbulkan perilaku agresif. Perilaku agresif sering terjadi saat pertandingan sepakbola, terutama yang terjadi pada suporter sepakbola, rasa fanatisme yang tinggi saat mendukung klub sepakbola menjadi pemicu munculnya perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti bertujuan untuk megetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif suporter sepakbola PSS Sleman?” Lebih lanjut, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman. Semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresifnya, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat fanatisme maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresifnya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini merupakan suporter sepakbola PSS Sleman yang berjumlah 113 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah Simple Random Sampling, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur berupa skala. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala fanatisme dalam penelitian ini menggunakan empat aspek yang disusun oleh Khawaji (2018) mengacu pada aspek Goddard (2001). Kemudian skala perilaku agresif dalam penelitian ini menggunakan empat aspek yang disusun oleh Putri (2021) mengacu pada aspek Buss dan Perry (1992). Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson pada SPSS untuk menguji hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data fanatisme dan perilaku agresif dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Data dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.050. Sedangkan apabila nilai signifikansi <0.050 maka sebaran data tidak mengikuti sebaran data yang normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Statistic | Sig |
| Fanatisme | .079 | .082 |
| Perilaku Agresif | .201 | .000 |

Hasil Kolmogorov-Smirnov untuk variabel perilaku agresif diperoleh K-SZ = 0.201 (p < 0,05) maka sebaran data variabel perilaku agresif tidak mengikuti distribusi normal. Sedangkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel fanatisme diperoleh K-SZ = 0.079 (p > 0,05) maka sebaran data variabel fanatisme mengikuti distribusi normal. Menurut Hadi (2015) bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap hasil akhir. Jika data lebih dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (>30 subjek), maka data tetap terdistribusi dengan normal (Gani & Amalia, 2015). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah N = 113 (N>30). Dengan demikian variabel perilaku agresif dengan fanatisme dapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji korelasi.

**Uji Lineritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (fanatisme) dengan variabel tergantung (perilaku agresif). Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier. Sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier.

Tabel 2. Uji Linearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | F | Sig |
| Linearity | 70.211 | .000 |

Dari data yang diperoleh nilai F = 70.211 (p < 0,05) berarti hubungan antara perilaku agresif dan fanatisme merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (pealrson correlaltion). Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman dalam analisis ini adalah apabila p < 0,05 berarti terdapat korelasi antara variabel bebas dan variebel terikat, sedangkan apabila p ≥ 0,05 berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan analisis korelasi product moment pada data penelitian ini diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,544 (p < 0,05), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman. Suporter sepakbola yang memiliki fanatisme ditunjukkan dengan cara mendukung tim saat bertanding, berupa waktu, tenaga dan materi. Suporter sepakbola yang memiliki perilaku agresif ditunjukkan dengan ekspresi menyerang suatu objek, berupa cacian atau makian, serangan fisik dan permusuhan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi rxy = 0,544 (p < 0,05). Hal tersebut berarti semakin tinggi fanatisme suporter maka semakin tinggi juga perilaku agresif suporter sepakbola PSS Sleman, dan sebaliknya semakin rendah fanatisme suporter maka akan semakin rendah juga perilaku agresif suporter sepakbola PSS Sleman. Hasil sumbangan efektivitas menunjukkan bahwa kontribusi fanatisme terhadap perilaku agresif yakni sebesar 29,5% terhadap variabel perilaku agresif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman dipengaruhi oleh fanatisme sebesar 29,5%, sedangkan 70,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif suporter sepakbola.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anam, H. C., & Supriyadi. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5*(01), 132–144. https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *63*(3), 452. https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.452

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Gallagher, J. M., & Ashford, J. B. (2016). Buss–Perry aggression questionnaire: testing alternative measurement models with assaultive misdemeanor offenders. *Criminal Justice and Behavior*, *43*(11), 1639–1652.

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat analisis data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York: Cambridge University Press.

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, A., Rustiana, E. R., & Pramono, H. (2014). Agresivitas Suporter Klub Sriwijaya FC Di Stadion Jakabaring Palembang 2014. *Journal of Physical Education and Sports*, *3*(2), 70.

Khawaji, M. (2018). *Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSIS Semarang Panser Biru korwil Tlogosari*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNISSULA.

Putri, U. D. K. (2021). *Hubungan antara intensitas bermain game online berunsur kekerasan dengan perilaku agresif remaja akhir*. Skripsi. Sanata Dharma University.

Robles, M. U. (2013). *Fanaticism in psychoanalysis*. London: Karnac Book, ltd.

Silwan, A. (2012). Aggressive Behavior Pattern, Characteristics and Fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*, *1*(1), 30.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis Cetakan Kedelapan*. CV. Alfabeta, Bandung.

Suroso, S. D. E., & Aditya, P. (2010). Ikatan emosional terhadap tim sepakbola dan fanatisme suporter sepakbola. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *01*, 34–45.

Suryanto, D. (1997). *Faktor-faktor dalam agresi penonton sepakbola*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Utomo, H., & Warsito, H. (2012). Hubungan antara frustasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter Bonek Persebaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(2), 9.